

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Pendidikan mempunyai peranan sangat penting dalam kehidupan setiap bangsa, karena melalui pendidikan ini pula siswa diajarkan menjadi manusia yang terampil, bermartabat, bermoral dan berkualitas. Usaha perbaikan mutu pendidikan di Indonesia harus selalu dilakukan dengan mengadakan pembaharuan-pembaharuan, seperti pembaharuan di bidang kurikulum, metodologi, pengajaran, peralatan dan lainnya.

Setiap guru pasti menginginkan agar siswanya pada akhir pembelajaran berhasil mencapai tujuan yang diharapkan, atau dengan kata lain hasil belajar siswa memenuhi kriteria ketuntasan minimal (KKM) yang ditetapkan. Pembelajaran sekarang ini penilaian tidak hanya mementingkan nilai tes hasil belajar (kognitif), tapi juga sikap dan keterampilan (afektif dan psikomotor), namun jika nilai hasil tes belajar siswa masih banyak yang harus remedial, maka akan membuat seorang guru merasa cukup gagal dalam mengelola pembelajaran. Hal itu juga yang dirasakan guru mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Ngambur Pesisir Barat, ketika dihadapkan pada kenyataan bahwa hasil belajar siswa ternyata banyak yang kurang dari harapan.

Terdapat pendapat para siswa di SMAN 1 Ngambur bahwa Pendidikan Kewarganegaraan (PKn) merupakan mata pelajaran yang mudah sehingga tidak perlu dirisaukan kesanggupan siswa untuk menguasainya. Namun pada kenyataannya tidak semua siswa menunjukkan hasil belajar yang memuaskan, dan belum mampu membangun sikap demokratis siswa dan berbagai sikap positif dan berpartisipasi sebagai siswa di dalam kegiatan pembelajaran, sehingga partisipasi dan prestasi belajar belum cukup mencapai hasil yang sesuai dengan kriteria pembelajaran PKn.

Sekalipun banyak mengalami perubahan dalam pembelajaran PKn, tetapi pendekatan dan model pembelajaran yang dilakukan pendidik tidak mengalami perubahan, hal ini mungkin disebabkan kebiasaan pendidik dalam memberikan materi pelajaran, sehingga tampak peserta didik hanya secara pasif mendengarkan seperti model ceramah yang diberikan oleh pendidik.

Berdasarkan hasil observasi penelitian tindakan kelas diperoleh informasi bahwa pembelajaran PKn di kelas XIIPS 1 SMA Negeri 1 Ngambur menunjukkan kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pelajaran yang ditunjukkan dari kurangnya partisipasi siswa dalam kegiatan pembelajaran sehingga mutu hasil belajar kurang baik yang dilihat dari rendahnya prestasi siswa dalam pembelajaran PKn. Gambaran tersebut menunjukkan adanya kesenjangan antara kondisi aktual yang dihadapi di kelas dengan kondisi optimal yang diharapkan.

Pelaksanaan pembelajaran yang dilaksanakan siswa dalam mengikuti pembelajaran PKn belum terlaksana dengan baik, masih banyak siswa yang mengantuk, mengobrol, sms dan hasil belajar yang kurang maksimal. Hal itu menunjukkan ada masalah dalam pembelajaran PKn yang dilaksanakan baik dari diri siswa, guru maupun lingkungan, pemahaman termotivasi partisipasi dan minat siswa yang rendah dan media yang di gunakan kurang menarik.

Berdasarkan hasil pengamatan yang dilakukan, diperoleh bahwa tingkat dari partisipasi dan prestasi belajar siswa pada siswa kelas kelas XI IPS1 di SMA Negeri 1 Ngambur Kabupaten Pesisir Barat saat mengikuti materi pelajaran pendidikan kewarganegaraan masih tergolong sangat rendah dan hasil nilai ulangan harian yang diperoleh siswa juga rendah, khususnya pada materi hubungan internasional, maka dari itu penelitian ini difokuskan pada perbaikan pembelajaran dengan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing*. Begitu juga dari prestasi belajar siswa masih masih sangat rendah, ini dapat dilihat pada Tabel 1 yang menunjukkan bahwa baru 45,72 % siswa kelas XI IPS.1 yang sudah mencapai ketuntasan belajar. Adapun kriteria ketuntasan minimal masing-masing indikator untuk mata pelajaran PKn di SMA Negeri 1 Ngambur adalah 70

Tabel 1.1 Ketuntasan Belajar Siswa Kelas XI IPS.1 pada Ulangan Harian Mata Pelajaran PKn Semester II SMA Negeri 1 Ngambur Tahun Pelajaran 2012/2013.

No.	Interval	Frekuensi	Persentase
1.	≥ 70 (Tuntas)	16	72 %
2.	< 70 (Tidak Tuntas)	13	28%
Jumlah		31	100%

Berdasarkan Tabel 1.1 dapat diketahui bahwa partisipasi siswa dalam pembelajaran PKn pada siswa kelas siswa XI.IPS1 pada standar kompetensi materi hubungan internasional dapat dikatakan masih tergolong rendah, hal ini dapat dilihat dari nilai-nilai siswa yang belum mencapai KKM yaitu nilai 70. Hasil tersebut mencerminkan bahwa pemahaman siswa terhadap materi tersebut masih tergolong rendah. Terbukti dengan rendahnya partisipasi dan prestasi siswa pada saat pelaksanaan kegiatan belajar mengajar (KBM). Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa hanya 28% siswa yang tidak mencapai ketuntasan dalam pembelajaran. Indikatornya yaitu siswa enggan bertanya atau mengemukakan pendapat yang terkait dengan materi pelajaran PKn, rendahnya minat belajar yang bisa dilihat dari kurangnya partisipasi siswa ketika di dalam proses pembelajaran PKn, serta ada kecenderungan siswa lebih senang mengobrolkan hal-hal di luar materi pelajaran, bermain dan saling bercanda di ruang kelas, seringnya siswa izin keluar kelas dengan alasan untuk buang air kecil, dan bermalas-malasan, mengantuk, tidak memperhatikan guru yang ditunjukkan dengan sikap acuh tak acuh serta bergurau dengan siswa-siswa lainnya pada saat guru menyampaikan materi.

Rendahnya pemahaman dan partisipasi dan prestasi belajar siswa pada pelajaran PKn, dapat berasal dari faktor *ekstern* siswa yang diduga turut berpengaruh salah satunya adalah faktor penggunaan model pembelajaran oleh guru mata pelajaran PKn. Hasil observasi awal, pada model pembelajaran yang sering digunakan oleh guru adalah model ceramah dengan pemberian tugas dan diskusi sebagai model kombinasinya, yang ternyata belum dapat meningkatkan ketertarikan dan keaktifan siswa dalam pembelajaran.

Perubahan dalam hal ini perbaikan pembelajaran adalah mutlak dilakukan oleh seorang guru. Guru yang professional harus selalu peka terhadap masalah-masalah yang ada di sekitarnya. Salah satu wujud kepekaan dari seorang guru di antaranya adalah dengan melakukan penelitian tindakan kelas. Tindakan yang dapat dilakukan adalah dengan mencari akar masalah yang menjadi penyebab tidak tercapainya tujuan pembelajaran serta memilih strategi atau model pembelajaran yang tepat dengan kondisi siswa dan karakter materi pelajarannya, mengingat tidak setiap model pembelajaran sesuai untuk digunakan dalam mencapai tujuan tertentu. Model pembelajaran yang digunakan diharapkan dapat membentuk sebuah pengalaman belajar PKn bagi siswa dengan mengaplikasikan pembelajaran yang aktif, inovatif, kreatif, efektif, dan menyenangkan (PAIKEM).

Berdasarkan dari hasil pengamatan yang dilakukan pada mata pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan, ketidak tercapaian ketuntasan belajar tersebut disebabkan oleh beberapa faktor diantaranya:

1. kurangnya partisipasi siswa dalam pembelajaran, setiap guru mengajukan pertanyaan hanya sedikit siswa yang dapat menjawab dan setiap guru memberikan kesempatan bertanya maka sedikit pula yang bertanya dan setiap guru memberikan pekerjaan rumah banyak siswa yang menyalin hasil pekerjaan temannya.
2. model ceramah merupakan model yang dominan, siswa hanya menjadi objek pembelajaran dan hanya sebagai pendengar yang pasif.

3. banyaknya siswa melakukan kegiatan-kegiatan yang di luar dari pembelajaran pada saat penyampaian materi pelajaran
4. kurangnya pemahaman siswa terhadap materi pembelajaran dikarenakan model pengajarannya hanya searah dan monoton sehingga membuat siswa cepat bosan dan tidak mengerti tentang materi pelajaran yang disampaikan.

Berdasarkan fenomena tersebut penulis beranggapan bahwa kesalahan dalam proses pembelajaran yang menyangkut dalam beberapa komponen pembelajaran seperti tujuan, bahan, metode dan alat serta penilaian. Salah satu kendala yang dirasakan dalam pembelajaran pendidikan kewarganegaraan adalah masalah strategi pembelajaran. Selama ini proses praktik pembelajaran di sekolah umumnya masih terfokus pada guru, sedangkan siswa belum terlibat secara aktif dalam pembelajaran. Secara umum, keaktifan siswa dalam pembelajaran tergolong rendah, hal ini terlihat dari, siswa tidak banyak bertanya, partisipasi siswa terbatas pada mendengarkan, mencatat, dan menjawab pertanyaan bila guru memberi pertanyaan, siswa hadir di kelas dengan persiapan belajar yang tidak memadai, ribut jika diberi latihan, dan siswa hanya diam ketika ditanya sudah mengerti atau belum. Hal ini secara tidak langsung menyebabkan siswa tidak aktif dalam proses pembelajaran.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut di atas, yaitu tentang bagaimana meningkatkan partisipasi dan prestasi serta keaktifan belajar siswa, guru dapat memilih alternatif model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa. Pembelajaran kooperatif mengutamakan kerjasama antar

siswa untuk mencapai tujuan pembelajaran. Menggunakan pembelajaran kooperatif merubah peran guru dari peran yang berpusat pada gurunya ke pengelolaan siswa dalam kelompok-kelompok kecil. Model pembelajaran kooperatif dapat digunakan untuk mengajarkan materi yang kompleks, dan yang lebih penting lagi, dapat membantu guru untuk mencapai tujuan pembelajaran yang berdimensi sosial dan hubungan antar manusia.

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing*. Pada pembelajaran, sering terdapat siswa yang terlalu dominan dan banyak bicara dalam kelompok. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan. Model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* menjadikan siswa aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat. Penggunaan Model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* dimaksudkan untuk pemeratakan kesempatan bagi setiap siswa dalam kelompok untuk berkontribusi sehingga diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa .

Menurut Lie (2008:6), strategi yang paling sering digunakan untuk mengaktifkan siswa adalah melibatkan siswa dalam diskusi dengan seluruh kelas. Tetapi strategi ini tidak terlalu efektif walaupun guru sudah berusaha dan mendorong siswa untuk berpartisipasi. Kebanyakan siswa terpaksa menjadi penonton sementara sehingga arena kelas dikuasai oleh hanya segelintir orang.

Untuk menyelesaikan masalah-masalah tersebut di atas, yaitu tentang bagaimana meningkatkan keaktifan belajar siswa, guru dapat memilih alternatif model pembelajaran yang sesuai. Model pembelajaran kooperatif merupakan model pembelajaran yang efektif untuk meningkatkan keaktifan belajar siswa (Isjoni, 2009:16).

Salah satu tipe model pembelajaran kooperatif adalah model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing*. Model pembelajaran ini dapat memberikan solusi pada pembelajaran dalam meningkatkan partisipasi dan prestasi. Berdasarkan hasil pengamatan sering terdapat siswa yang terlalu dominan dan banyak bicara dalam kelompok. Sebaliknya, juga ada anak yang pasif dan pasrah saja pada rekannya yang lebih dominan.

Model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* dapat menjadikan siswa menjadi aktif dan semua siswa mempunyai kesempatan yang sama untuk mengeluarkan pendapat. Penggunaan model pembelajaran tipe kancing gemerincing dimaksudkan untuk pemeratakan kesempatan bagi setiap siswa dalam kelompok untuk berkontribusi sehingga diharapkan terjadi peningkatan keaktifan belajar siswa (Lie, 2008:63)

Berdasarkan latar belakang tersebut, peneliti tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul ***“Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe Kancing Gemerincing Pada Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Meningkatkan Partisipasi dan Prestasi Belajar Siswa Kelas XI IPS1 SMAN 1 Ngambur Kabupaten Pesisir Barat Tahun Ajaran 2012-2013”***

1.2. Identifikasi Masalah

1. partisipasi belajar siswa siswa masih belum aktif dan Metode pengajaran guru dirasakan kurang menarik
2. minat belajar siswa sangat rendah
3. Banyak siswa yang bermalasan-malasan dan mengantuk
4. Siswa banyak melakukan kegiatan-kegiatan yang tidak berhubungan dengan pelajaran
5. prestasi belajar siswa masih rendah dilihat dapat dilihat nilai siswa yang belum mencapai KKM

1.3. Pembatasan Masalah

Berdasarkan identifikasi masalah yang telah dikemukakan di atas maka batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. partisipasi belajar siswa siswa masih belum aktif dan Metode pengajaran guru dirasakan masih kurang menarik
2. prestasi belajar siswa masih rendah dilihat dapat dilihat nilai siswa yang belum mencapai KKM

1.4. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah di kemukakan di atas, maka rumusan masalahnya adalah:

1. bagaimanakah penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* terhadap partisipasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ngambur khususnya pada materi hubungan internasional ?

2. apakah model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* dapat meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ngambur khususnya pada hubungan internasional ?

1.5.Tujuan Penelitian

1. mendeskripsikan penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* terhadap partisipasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ngambur khususnya pada materi hubungan internasional pada semester genap
2. untuk mengetahui prestasi belajar dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* dalam meningkatkan prestasi belajar siswa kelas XI IPS 1 SMA Negeri 1 Ngambur khususnya pada materi hubungan internasional pada semester genap

1.6 Kegunaan Penelitian

a. Bagi Peneliti (Guru)

Dapat menambah pengalaman, wawasan dalam mengembangkan keilmuan bagi dunia pendidikan serta kemampuan upaya peningkatan bidang studi dengan menggunakan model pembelajaran yang inovati dan kreatif.

b. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan kegiatan partisipasi dan prestasi belajar siswa khususnya pada mata pelajaran PKn

c. Bagi Sekolah

Dapat menambah referensi yang berhubungan dengan penelitian pendidikan.

1.6. Ruang Lingkup

1.6.1 Objek Penelitian

Objek dalam penelitian ini yaitu:

- a. peningkatan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn.
- b. peningkatan prestasi belajar siswa dalam pembelajaran PKn
- c. penggunaan model pembelajaran kooperatif tipe *kancing gemerincing* dalam pembelajaran PKn

1.6.2 Ruang Lingkup Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah guru dan siswa kelas XI IPS1 di SMA Negeri 1 Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

1. 6.3 Ruang Lingkup Wilayah

Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 1 Ngambur Kecamatan Ngambur Kabupaten Pesisir Barat.

1.6.4 Ruang Lingkup Waktu Penelitian

Ruang lingkup waktu penelitian adalah tahun pelajaran 2012/2013 semester II (genap).

1.6.5 Ruang Lingkup Keilmuan

Ruang lingkup keilmuan dalam penelitian ini adalah IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*) . IPS sebagai program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa, pendidikan nilai-nilai idealistic dan manusia. Tujuan instruksional citizenship transmission

menyiapkan warga negara yang baik dengan pengetahuan dan apresiasi terhadap nenek moyangnya (sejarah bangsa).

Pendidikan ilmu pengetahuan sosial yang merupakan perpaduan dari berbagai disiplin ilmu sosial yang meliputi sejarah, ekonomi, geografi, sosiologi, antropologi, Pendidikan kewarganegaraan. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial di sekolah dasar diajarkan secara terpadu. Pelajaran pada tingkat SMA pada pelajaran pendidikan ilmu pengetahuan sosial diajarkan secara terpisah, dengan memperhatikan keterkaitannya, sehingga IPS tetap dapat dipahami dengan baik.

Dalam Pargito (2010), tujuan utama pendidikan IPS pada dasarnya adalah mempersiapkan siswa sebagai warga negara agar dapat mengambil keputusan secara reflektif dan partisipasi sepenuhnya dalam kehidupan sosialnya sebagai pribadi, warga masyarakat, bangsa dan warga dunia. Untuk mencapai tujuan pendidikan IPS, maka dalam pembelajaran pendidikan IPS diterapkan dengan 5 tradisi pendidikan IPS yaitu:

1. IPS sebagai transmisi kewarganegaraan (*social studies as citizenship transmission*)

IPS sebagai program pendidikan pelestarian kebudayaan suatu bangsa, pendidikan nilai-nilai idealistic dan manusia. Tujuan instruksional *citizenship transmission* menyiapkan warga negara yang baik dengan pengetahuan dan apresiasi terhadap nenek moyangnya (sejarah bangsa).

2. IPS sebagai pendidikan ilmu-ilmu sosial (*social studies as social sciences*)

Pendidikan ilmu sosial tidak hanya mengajarkan ilmu pengetahuan kepada peserta didik, tetapi juga harus mengajarkan makna dan nilai-nilai atas ilmu pengetahuan sosial itu untuk kepentingan kehidupannya kearah lebih baik. Pendidikan ilmu pengetahuan sosial merupakan kemasapan pengetahuan sosial yang telah dipertimbangkan secara psikologis untuk kepentingan pendidikan.

3. IPS sebagai pendidikan reflektif (*social studies as reflective inquiry*)

Pendidikan reflektif bukan sekedar mengajarkan disiplin ilmu pengetahuan dan pemindahan nilai secara akumulatif, tetapi kurikulum sekolah harus mampu memenuhi kebutuhan-kebutuhan dan minat siswa. Siswa hendaknya tidak sekedar menghafal materi pelajaran, tetapi siswa bisa mendapat pengalaman-pengalaman edukatif dalam proses pembelajaran pendidikan IPS.

4. IPS sebagai kritik kehidupan sosial (*social studies as social criticism*)

Pendidikan IPS sebagai media pengembangan kritisme siswa. Pendidikan IPS mengutamakan pengembangan kemampuan pengetahuan dan memupuk keberanian mengemukakan pendapat atau argument. Untuk itu pendidikan IPS harus dapat mengembangkan kemampuan berfikir kritis dengan berbagai metode pemecahan masalah.

5. IPS sebagai pengembangan pribadi seseorang (*social studies as personal*

development of the individual). Pengembangan pribadi seseorang melalui pendidikan IPS tidak langsung tampak hasilnya, tetapi setidaknya melalui pendidikan IPS akan membekali kemampuan seseorang dalam pengembangan diri melalui berbagai ketrampilan sosial dalam kehidupan (*social life skill*).